

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Berdasar pada konteks etimologi, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan atau diperlukan untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Menurut Robotham dan Jubb yang dikutip oleh Kartika (2014) bahwa:

kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah perilaku dari seseorang, dalam bereaksi dan memberi respon terhadap pekerjaannya di dalam lingkup organisasi, lebih jelasnya kompetensi merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu guna mencapai kesuksesan pekerjaan.

Sedangkan menurut Uzer Usman dalam (Febriana, 2020), ‘kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif’. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Secara singkatnya Herry Noor Ali dalam (Nahar, 2017) mengemukakan bahwa ‘kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak.’ Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.

Kenyataannya pengertian kompetensi masih belum universal karena para ahli masih banyak memaparkannya dengan defini yang berbeda. Tetapi pendapat diatas pada hakikatnya memiliki beberapa objek yang sama, definisi

kompetensi setidaknya memiliki empat elemen, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) keahlian (*skill*), (3) kemampuan (*ability*) dan (4) sikap (*attitude*).

Oleh karena itu, dari berbagai perbedaan pengertian kompetensi yang dipaparkan para ahli diatas dapat dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan performa yang ditetapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.

2. Pengertian Guru

Mengenai kata “guru” masih banyak orang yang menganggap bahwa kata tersebut sama maknanya dengan kata “pendidik”. Perlu diketahui dahulu apa arti dari kata “guru” dan arti dari kata “pendidik”. Sebab kedua kata tersebut baik kata, arti sampai makna memiliki perbedaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (D, 2021) disebutkan bahwa ‘arti kata “guru” adalah seseorang yang pekerjaan atau profesinya mengajar. Kata “mengajar” berarti memberi pelajaran, men-*transfer* ilmu pengetahuan atau memberikan pelatihan.’ Dalam hal mengajar tidak terikat di lembaga formal maupun non-formal. Selagi seseorang mempunyai pekerjaan mengajar dimana pun itu maka seseorang itu layak untuk disebut sebagai guru.

Sedangkan secara tata bahasa menurut Akib D (2021) mengemukakan pendapat bahwa:

Kata “pendidik” berasal dari kata “didik” yang berarti “arahan” atau “bimbingan”. Lalu kata tersebut diawali dengan imbuhan “pen” (“pen” + “didik”) yang dimaknai sebagai pelaku. Jadi kata “pendidik” dapat dipahami bahwa pendidik adalah seseorang yang memberikan arahan dan bimbingan pada seseorang maupun sekelompok orang tertentu. Kata “pendidik” bila diartikan secara luas juga bisa berarti penolong, panutan maupun pendewasa. Jadi kata “pendidik” juga bisa diartikan orang yang melakukan penolong, menjadi panutan, serta melakukan pendewasaan terhadap individu maupun kelompok.

Meskipun secara kata maupun makna memiliki perbedaan, tetapi pada kenyataannya kedua kata tersebut sangat berkaitan. Karena pada hakikatnya semua guru yang bertugas baik di lembaga formal maupun non-formal, secara hakikat mereka sama-sama mendapatkan amanat menjadi guru sekaligus pendidik.

Menurut Hamid (2003):

Undang-undang No. 20 tahun 2003, telah dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dengan adanya titik temu tersebut, maka pada hakikatnya guru adalah pekerjaan mengajar yang tidak hanya di tekankan pada proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi guru juga mengamban tugas sebagai pendidik yaitu membimbing, mengarahkan, melatih serta menjadi panutan.

Menurut Purwaningsih & Muliandari (2021) “guru dalam perspektif Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar”. Bahkan lebih jauh dari itu, seorang guru dalam agama islam bisa disebut warisan para Nabi (*waratsatu al-anbiya*), karena dedikasinya yang begitu besar terhadap manusia lainnya.

Dalam bahasa Arab pendidik memiliki berbagai sebutan yang memiliki konotasi dan makna tersendiri. Menurut Muhaimin dalam (Aziz, 2015) setidaknya ada enam istilah bahasa Arab tersebut yang melekat pada seorang guru yaitu *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *muaddib*.

Lebih lanjut, Aziz (2015) mengemukakan makna dari masing-masing istilah tersebut adalah:

1. *Ustadz* : Seseorang yang telah berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap Continuous improvement. Ustadz juga bisa diartikan sebagai seorang

2. *Mu'allim*: Seseorang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menyebarkan luaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
3. *Murabby*: Seseorang yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid*: Seseorang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. *Mudarris*: Seseorang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Muaddib*: Seseorang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Melihat dari beberapa istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru terkhusus dalam konteks agama Islam tidak hanya terikat pada kewajiban memberikan ilmu pengetahuan saja. Tetapi seorang guru atau pendidik memiliki amanat yang cukup berat. Guru yang baik haruslah memenuhi semua kriteria diatas, mulai dari keilmuan, kedewasaan, kesabaran, kesehatan mental, kemahiran dalam menyampaikan ilmu, kemahiran melakukan bimbingan, kemahiran dalam melakukan arahan serta menjadi panutan bukan hanya untuk siswanya, tetapi untuk semua orang.

Posisi guru dalam pendidikan agama islam menempati tempat yang sangat serius karena seorang guru tidak sebuah sumber keilmuan tetapi merupakan sebuah mata rantai yang menyambungkan peserta didik hingga kepada Nabi Muhammad Saw. atau dalam agama Islam sering disebut dengan *sanad*. *Sanad* adalah hal yang sangat penting untuk memastikan apakah suatu ilmu berasal dari Nabi Muhammad atau bukan, apakah suatu ilmu tersebut berdasarkan pemahaman para ulama atau bukan. Hal ini sejalan dengan apa

نَ الْكَافِرِينَ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَاهَرُوا لَكُمْ الْمُلْكَ إِذْ أَنزَلْنَا بِالْحَقِّ دُورًا مِّمَّا تَتَذَكَّرُونَ أَذْهَبَ عَنْكُمُ الرِّيبُ أَفَأَن تَكْفُرُونَ

Maksud perkataan Imam ‘Abdullah bin Al-Mubarak diatas adalah, seandainya saja sanad beserta kebenaran sanad (*shahih*) suatu ilmu tidak diperhatikan, maka setiap orang bisa saja menyampaikan suatu cerita, hukum atau ajaran, kemudian disandarkan (dinisbatkan) kepada Nabi Muhammad Saw. lalu orang-orang percaya bahwa hal itu memang dari Nabi, maka dengan itu akan banyak kebohongan-kebohongan yang disandarkan kepada Nabi Saw, lalu kemudian rusaklah umat Islam.

Kompetensi guru adalah paduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi dan sosial serta spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik baik kepribadian, motorik maupun kognitif, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal meliputi: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, kejiwaan, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, interaksi sosial, pengetahuan, sampai ranah keimanan.

22

1. Seorang guru yang profesional diharuskan memiliki serta menguasai kemampuan mengembangkan tanggung jawab dengan baik,

2. Seorang guru di haruskan memiliki kemampuan melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat,
3. Seorang guru di haruskan memiliki kemampuan bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah,
4. Seorang guru di haruskan memiliki kemampuan melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Setiap guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik yang baik bertanggung jawab dan bertugas mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses pelestarian nilai dan norma, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Apabila dijabarkan, maka setidaknya ada empat tanggung jawab yang melekat pada diri setiap guru, tanggung jawab tersebut menurut Sandy Pradipta (2023) yaitu:

1. Tanggung jawab dalam hal moral, setiap guru haruslah mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agama dan budaya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya.
2. Tanggung jawab dalam hal pendidikan di sekolah, setiap guru haruslah menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat dan motivasi, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan kemampuan para peserta didik.
3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, setiap guru harus turut andil besar mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani di lingkungan masyarakat sekitar.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, menjunjung tinggi kejujuran dalam penyampaian ilmu, moderat dalam berpendapat terkait suatu keilmuan, dan yang paling utama melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang keilmuan.

Penguasaan guru terhadap materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sebagai sumber kegiatan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan untuk memantapkan pemahaman konsep yang akan

dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran di kelas.

Pemahaman seorang guru terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek serta penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para pendidik menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan agar hal tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan dari masing-masing karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran yang mendidik meliputi atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri (melatih dan mengontrol penerimaan diri dari sikap dan sifat yang diterima dari orang lain), serta sikap dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalisme dalam kependidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, guru harus wajib memahami apa sesungguhnya yang disebut kompetensi itu sebagaimana terdapat dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 8. Pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang semuanya diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Hatta (2018) kompetensi kepribadian adalah “kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas.” Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang

digugu dan ditiru.

Kompetensi sosial seorang guru bisa diartikan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya. Guru di mata masyarakat dan para peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan menjadi suri teladan yang baik.

Selain itu, Hatta (Hatta, 2018) juga mendefinisikan kompetensi profesional guru, yaitu “kemampuan dasar guru dan keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam.” Hal tersebut mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Sedangkan kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki ke khasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik seorang guru meliputi, pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi ini tentunya dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.

Kompetensi guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terjadi penambahan yaitu, kompetensi kepemimpinan dan kompetensi spiritual. Kompetensi leadership bagi guru adalah kemampuan seorang guru untuk

mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhi.

Menurut Anwar & Suidah (2021) kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam adalah “kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengatur, mengarahkan, membina dan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah.” Hal itu bertujuan agar tugasnya sebagai seorang guru dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Razak, dkk (2021) kompetensi spiritual adalah “kemampuan dan keterampilan seorang guru di dalam menanamkan dan mengembangkan nilai intelektual, emosional dan spiritual kepada siswa. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dan pengajaran seharusnya memiliki kompetensi spiritual.” Kompetensi ini bertujuan agar out-put yang dihasilkan sejalan dengan perintah agama yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (4) menyebutkan bahwa untuk memenuhi standar mutu atau norma tertentu memerlukan pendidikan profesi. Dengan pendidikan profesi akan melahirkan guru yang profesional yaitu suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memadai.

Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 (Mendiknas, 2007) pada pasal pertama menyatakan bahwa:

Pada pasal pertama dijelaskan: 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Pasal kedua dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa: “Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri”.

4. Pengertian Pendidikan

1) Pendidikan Secara Umum

Terkait kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu akan harus menjabarkan kata atau istilah yang sering muncul dalam dunia pendidikan yaitu *pedagogik* dan *pedagogi*. Istilah *pedagogik* berarti “ilmu pendidikan” sedangkan istilah *pedagogi* berarti “pendidikan”. Istilah *pedagogi* berasal dari kata “*pedagogos*” yang pada awalnya berarti “pelayanan” kemudian arti dari kata tersebut berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena istilah *pedagogi* dari kata *pedagogos*, maka dapat diartikan seseorang yang melakukan pekerjaan mulia dengan membimbing anak dalam pertumbuhannya, sehingga anak tersebut bisa berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Definisi pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” lalu mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata tersebut mempunyai makna sebuah metode, cara atau tindakan membimbing. Pendidikan menurut Pristiwanti, dkk (2022) juga dapat didefinisikan “sebagai sebuah proses atau cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.”

Menurut Rahmad BP, dkk (2022) pendidikan dalam pengertian sederhana dapat diartikan “sebagai sebuah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.” Karena pendidikan dan budaya bersamaan dan saling memajukan.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi kata *paedagogie* berarti suatu bimbingan yang diberikan

kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (kepintaran). Sedangkan dalam Jawa menurut Hidayat & Abdillah (2019) “pendidikan disebut *panggulawentah* yang berarti pengolahan, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, pengetahuan, kemauan, dan watak, serta mengubah kepribadian anak.”

Menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 2003, dalam (Assa, Kawung, & Lumintang, 2022) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada di diri masing-masing untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri dan masyarakat.

Kemudian menurut Jhon Dewey dalam (Hidayat & Abdillah, 2019) mendefinisikan bahwa:

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan-lecakapan fundamental dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan, dengan demikian proses tersebut akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi manusia yang dilakukan oleh orang dewasa kepada siswanya dengan cara memberikan bimbingan, pengajaran, pembelajaran, pertolongan serta pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

2) Pendidikan dalam Agama Islam

Agama Islam merupakan agama ilmu, yang mana menekankan para pemeluknya untuk senantiasa beriman, beribadah, berperilaku serta melaksanakan semua aspek kehidupan berdasarkan keilmuan. Begitu penting kedudukan ilmu dalam agama Islam, hingga ada *nash* khusus tentang kewajiban mencari ilmu.

طَبِّبُ الْعِلْمِ قَوْلُ تَصِفِي مَّ تَيُّوْلُ مُسْلِمٍ، مَسِيَّوْلَتُهُ (راه ابن د ج)

Artinya: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam laki-laki dan orang islam perempuan. (H.R Ibnu Majah)

Hadis diatas menegaskan bahwa agama Islam muncul membawa revolusi pendidikan. Hal tersebut diperkuat juga oleh wahyu yang pertama kali turun yaitu surah Al- 'Alaq ayat 1-5 yang di turunkan oleh malaikat Jibril di Gua Hira.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْبَرُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) وَالْإِنْسَانُ لِرَبِّهِ الْكَافِرُ (٥)

Artinya: (1)"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," (2)"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (3)"Bacalah dengan Tuhanmulah Yang Maha Mulia," (4)"Yang mengajar manusia dengan pena" (5)"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Al- 'Alaq: 1-5)

Surat Al-'Alaq tersebut, menurut mayoritas para ulama merupakan perintah untuk belajar serta berpendidikan. Pada ayat pertama berisi tentang perintah untuk membaca, belajar dan berpikir. Membaca merupakan inti dari sebuah pembelajaran untuk menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan. Kata "iqra" pada ayat pertama dapat juga di maknai sebagai sebuah perintah untuk berpikir. Jika dilihat dari sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. yaitu *ummi* yang berarti tidak diberi izin oleh Allah Swt. untuk membaca dan menulis, mana mungkin malaikat jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw.

untuk benar-benar membaca sedangkan malaikat jibril mengetahui sifat *ummi* dari Nabi Muhammad Saw tersebut. Perintah berfikir juga lebih tepat pada konteks peristiwa itu, yang mana Nabi Muhammad Saw. sedang ber-*'uzlah* dan ber-*tafakur* (memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt) di gua Hira.

Ayat yang kedua mengandung makna ketauhidan. Ayat tersebut berusaha memperkenalkan Tuhan Nabi Muhammad Saw. dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah oleh semua umat manusia. Nilai ketauhidan tersebut bertujuan agar manusia memiliki keimanan dengan meyakini bahwa manusia dan semua yang dimiliki manusia termasuk ilmu sejatinya milik Allah, ilmu tersebut juga harus diabdikan untuk Allah. Pemanfaatan ilmu-ilmu yang manusia cari harus ditujukan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ayat ketiga terdapat lagi perintah untuk membaca ataupun berfikir. Hal ini menunjukkan bahwa membaca, belajar dan berpikir harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pada ayat tersebut juga berisi perintah sebaiknya seseorang yang sedang melakukan kegiatan membaca, belajar dan berpikir, harus dilakukan ikhlas karena Allah. Maka Allah akan menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang baru dengan sifat-Nya Yang Maha Pemurah.

Orang sedang mencari ilmu, hendaknya ia melakukan *tirakat* (ritual) agar ilmu yang ia cari bisa di dapat dan juga bermanfaat. Tirakat yang sebaiknya dilakukan yaitu: memperbanyak puasa sunnah, sholat sunnah, berdoa kepada Allah dan yang terpenting menjauhi maksiat atau berbuat dosa. Karena menurut Imam Asy-Syafi'i dalam kalamnya berkata: "*Al-ilmu Nuurun, An-Nuurullahi Laa Yuhda Lil 'Aashi*" yang artinya: "Ilmu adalah cahaya Allah, dan caha Allah tidak akan mungkin diraih oleh orang berbuat dosa kepada-Nya". Perkataan tersebut dijadikan sebuah syair dan diabadikan dalam sebuah kitab:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ عَلَّمَ نَفْسًا حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ عَشْرَةٌ مِنْ حَسَنَاتٍ. فَمَنْ عَلَّمَ نَفْسًا مِائَةً حَرْفًا فَلَهُ بِهِ أَلْفٌ مِنْ حَسَنَاتٍ. فَمَنْ عَلَّمَ نَفْسًا أَلْفًا حَرْفًا فَلَهُ بِهِ أَلْفٌ مِنْ أَلْفٍ مِنْ حَسَنَاتٍ. فَمَنْ عَلَّمَ نَفْسًا كِتَابَ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ أَلْفٌ مِنْ أَلْفٍ مِنْ أَلْفٍ مِنْ حَسَنَاتٍ. فَمَنْ عَلَّمَ نَفْسًا كِتَابَ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ أَلْفٌ مِنْ أَلْفٍ مِنْ أَلْفٍ مِنْ حَسَنَاتٍ.

Artinya: *Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat (Az-Zarnuji, 2015)*

Seorang manusia harus mendapatkan pengajaran serta pendidikan yang benar sejak kecil agar mereka tidak terjerumus dalam kesesatan, terkhusus kesesatan akidah. Menurut ajaran Islam, semua anak terlahir suci dalam keislaman. Tetapi masa depannya tergantung oleh siapa dan bagaimana ia dibesarkan serta diberi pendidikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ سَلَامَةٍ، فَهُوَ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مَجُوسِيٌّ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُ أَوْ يُنَصِّرَانِ أَوْ يُمَجِّسَانِ.

Artinya: *Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang taunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau majusi (H.R. Bukhari)*

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa memperkaya ilmu pengetahuan yang bertujuan agar kehidupan manusia baik kehidupan dunia maupun akhiratnya bisa tertata dengan semestinya serta bisa menjalani menjalani kedua aspek kehidupan tersebut dengan bahagia, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i:

مَا تَرَاكَ دُنْيَاكَ تَقِيَهُ بِعِلْمٍ، مَا تَرَاكَ آخِرَتَكَ تَقِيَهُ بِعِلْمٍ، وَمَا تَرَاكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ تَقِيَهُمَا بِعِلْمٍ، فَهُوَ عِلْمٌ يَنْفَعُ.

Artinya: *Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.*

Beberapa uraian diatas menunjukan bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Karena hanya dengan pendidikan, manusia akan mengetahui mana yang salah dan yang

benar, mana yang manfaat dan mana madarat, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan manusia juga akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. pada derajat yang tinggi. Sebagaimana disebutkan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَاءَلُوا فَاسْأَلُوا اللَّهَ نَحْنُ خَشَعُوا لِقَاءِ رَبِّنَا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غُيُوبَ قُلُوبِكُمْ ۚ
 كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ عَلَيْنَا عِزُّ رَبِّكُمْ ۖ وَقَدْ خَلَقْنَاكَم مِّن قَبْلُ وَلَمْ تَكُونُوا
 تَعْلَمُونَ ۚ وَإِن مِّن مَّجْدٍ لِلَّهِ فَتَمُودُ لَهُ فَسَوْفَ يَكُونُ عَلَيْنَا عِزُّ رَبِّكُمْ ۖ وَقَدْ خَلَقْنَاكَم مِّن قَبْلُ وَلَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis' lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah: 11)*

Pendidikan dalam agama Islam merupakan sebuah upaya mengembangkan dan membina pribadi manusia, baik secara aspek spiritual maupun fisik dan kehidupan. Maka tidak heran, semua tingkah laku manusia sehari-hari baik yang berhubungan dengan ketuhanan, ibadah maupun kehidupan sosial duniawi, agama Islam telah mengaturnya dengan sanga rinci. Satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan tersebut tidak lain adalah dengan jenjang pendidikan, baik formal, informal maupun non formal.

Terkait Pendidikan Agama Islam terkenal beberapa istilah yang sering di sebutkan, yaitu: *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*. Namun dengan alasan yang belum jelas diketahui, istilah yang sering dipakai secara umum untuk menyebutkan Pendidikan Islam yaitu *Al-Tarbiyah*. Sedangkan kata *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib* jarang sekali digunakan. Kata *Al-Tarbiyah* tersebut di gunakan untuk penamaan Fakultas Pendidikan di Perguruan Tinggi khususnya pada Perguruan Tinggi Islam.

a. Pengertian *Al-Tarbiyah*

Kata *Al-Tarbiyah* secara eskplisit sebenarnya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi ada beberapa akar kata yang mengacu pada istilah *Al-Tarbiyah* tersebut, yaitu *al-rabb*, *rabbani*, dan *robbayani*.

Pemahaman tentang istilah Al-Tarbiyah yang merujuk pada pendidikan secara etimologi akar katanya berasal dari fi'il madhi bina naqis (*fi'il madhi* yang *lamul fi'li*-nya berupa huruf 'illah yaitu salah satu dari huruf *wawu'* dan *ya'*) yang terdiri dari tiga huruf yaitu *rabawa* menjadi *rabaa* (رباو menjadi ربو). Kata tersebut setidaknya memiliki tiga makna: Pertama; *Rabaa-yarbuu* dengan makna bertambah (*zaada*) dan berkembang (*naama*). Kedua; *Rabaa-yurbii* yang mengacu pada wazan *khafaa-yukhfii* yang bermakna mengembangkan dan memelihara (*ra'aa*). Ketiga; *Rabba-yarubbu* yang mengacu pada wazan *Madda-yamuddu* yang bermakna mengajar, memperbaiki dan memelihara (Jaya, 2020).

Menurut Al-Nahlawi dalam (Syah, 2008) ada beberapa hal untuk merumuskan definisi Pendidikan Islam yang merujuk pada kata Al-Tarbiyah:

Pertama; kata *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ruum ayat 39:

رَبِّهِ لَوْلَاكَ كُنَّا فِي لَبْسٍ مِّنَ اللَّيْلِ لَمْ نَرِ الْوَالِدَيْنِ فَنَلَّ لَوْنُهُمَا فَيَنَادِيَنَّ إِلَٰهًا

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah.

Pada kata “*riban*” bermakna bertambah atau bertumbuh. Kedua; kata *Rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga; dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menjaga, menuntun dan memelihara.

Tetapi menurut Naquib Al-Attas dalam (Syah, 2008) ‘karena istilah *At-Tarbiyah* merupakan istilah yang pemaknaannya sangat meluas maka istilah *At-Tarbiyah* tidak cocok untuk menunjukkan Pendidikan Islam, karena pendidikan yang dimaksud hanya untuk manusia saja.’

Abdurrahman An-Nahlawi dalam (Syah, 2008) merupakan golongan yang mendukung istilah *At-Tarbiyah* untuk mengistilahkan pendidikan berpendapat bahwa pendidikan setidaknya memiliki empat kriteria: ‘(1) memelihara fitrah anak didik, (2) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapan diri, (3) mengarahkan fitrah anak dan bakatnya agar menjadi baik dan berkembang sempurna dan (4) prosesnya dilakukan secara bertahap.’

Kelompok ini menggunakan dalil-dali Al-Qur’an untuk mendukung penggunaan istilah *At-Tarbiyah* tersebut bagi pendidikan Islam. Dalil-dalil Al-Qur’an tersebut diantaranya:

- 1) Surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut:
﴿لَا تُفْسِدُوا صُفُوًّاكُمْ ۚ إِنَّكُمْ تَرْبُّونَهَا ۖ وَإِنَّكُمْ لَخَالِفُونَ بِهَا أَمْرًا ۖ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مِّلَّةٌ ۖ﴾ ...
Artinya: ...dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasihi aku pada waktu kecil.
- 2) Surat Asy-Syu’ara’ ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

Kelompok ini menggunakan dalil-dali Al-Qur'an untuk mendukung penggunaan istilah *At-Tarbiyah* tersebut bagi pendidikan Islam. Dalil-dalil Al-Qur'an tersebut diantaranya:

[illegible]

2) Surat Asy-Syu'ara' ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

[illegible]

35

diperlukan juga pengembangan psikis, sosial dan etika dengan bimbingan yang penuh dengan kasih sayang untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Pengertian *At-Ta'lim*

Secara terminologi istilah *At-Ta'lim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman*, jika dalam kajian ilmu *sharaf* istilah tersebut berupa bentuk *mashdar* dari *fi'il tsulatsi mazid* warna awa bab kedua yang memiliki pemaknaan me-*muta'addi*-kan dengan penambahan *syiddah* pada *'ainul fi'li* nya yang bermakna pengajaran atau pemberian pemahaman. Sedangkan secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian pengetahuan serta keterampilan (Karyo, 2011).

Menurut Rasyid Ridha dalam (Sakminawati, 2016) 'istilah *At-Ta'lim* bermakna sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu'. Maksudnya semua proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan pada manusia tanpa batasan usia baik pada lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Untuk memperkuat pendapatnya, ia merujuk pada salah satu firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

b. Pengertian *At-Ta'lim*

Secara terminologi istilah *At-Ta'lim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman*, jika dalam kajian ilmu *sharaf* istilah tersebut berupa bentuk *mashdar* dari *fi'il tsulatsi mazid* warna awal bab kedua yang memiliki pemaknaan me-*muta'addi*-kan dengan penambahan *syiddah* pada *'ainul fi'li* nya yang bermakna pengajaran atau pemberian pemahaman. Sedangkan secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan serta keterampilan (Karyo, 2011).

Menurut Rasyid Ridha dalam (Sakminawati, 2016) ‘istilah *At-Ta’lim* bermakna sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu’. Maksudnya semua proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan pada manusia tanpa batasan usia baik pada lembaga pendidikan formal, informal maupun non-formal. Untuk memperkuat pendapatnya, ia merujuk pada salah satu firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

١ تَتَذَكَّرُ ۖ اِنْ تَسْأَلْهُمَا عَنْ رِيسَالِهِمْ قُلْ اِنَّ اِلَٰهَ اَبْنِائِ
 تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ اَلَيْسَ لَكُم مِّنْ اٰيَاتٍ ۚ اِنْ تَقُولُ
 اِنَّ اِلَٰهَكُمْ اِلٰهٌ اَحَدٌ ۚ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّشْرِكِيْنَ ۚ
 اَوْ يَتَذَكَّرُ اِنْ سَأَلَهُمْ عَنْ رِّيسَالِهِمْ قُلْ اِنَّ اِلٰهَكُمْ
 اِلٰهٌ اَحَدٌ ۚ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّشْرِكِيْنَ ۚ اَوْ يَتَذَكَّرُ

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membaca ayat-ayat

Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Kalimat “wayu'allimu humu al-kitaaba wa al-hikmata” yang artinya “dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (As-Sunnah)” kalimat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah Saw. mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin. Kata 'Allama juga digunakan oleh Allah Swt. ketika mengajarkan Nabi Adam A.s tentang nama-nama benda agar ia bisa memanfaatkannya. Hal tersebut terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُوا بِأَسْمَاءِ هَذِهِ قُلْتُ لَا أَعْلَمُ قَالَ قَالَ اللَّهُ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِبْ مِنْهَا مِنْ ذَاتِ يَدَيْهِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ عَلَّمْتُكَ إِلَّا زَكَاةً وَسْمًا لِلنَّاسِ فَإِنَّهُ بِهَا سَاهٍ ۝٣١

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman: “Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*

Istilah *At-Ta'lim* ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dalam agama Islam. Istilah ini juga lebih cocok untuk merepresentasikan pendidikan Islam jika dibandingkan dengan istilah *At-Tarbiyah* dan *At-Ta'dib*.

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam (Syah, 2008) ada beberapa dua konsep yang terkandung dalam istilah *At-Ta'lim* yaitu:

- 1) *At-Ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi yang ada pada tubuhnya seperti sistem pendengaran, penglihatan dan hati. Konsep tersebut merujuk pada firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَمَا يَدَّبَّرُ الْقَوْلَ إِلَّا ضَالٌّ لَدُنْكُمْ لَا يَرْجِعُ الْبَصَرُ ۝٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

Pengembangan fungsi-fungsi tubuh tersebut merupakan sebuah tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah remaja menginjak dewasa, hendaknya anak belajar mandiri sampai ia tidak dapat lagi melanjutkan proses belajarnya, baik itu karena meninggal atau fisik dan usia yang sudah renta.

- 2) Proses *At-Ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian aspek kognitif saja, tetapi harus terus menjangkau pada wilayah psikomotor dan afeksi. Karena jika pengetahuan yang hanya sampai pada aspek kognitif saja tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkannya, sedangkan pengetahuan semacam itu di dapat atas dasar sangkaan atau taklid.

Intinya istilah *At-Ta'lim* bermakna sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, penanaman amanah yang dilakukan secara terus menerus semenjak manusia dilahirkan dan tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan saja tetapi harus disertai dengan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

c. Pengertian *At-Ta'dib*

Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *Addaba-yuaddibu-ta'diiban* yang artinya, memberikan adab atau moral, pendidikan disiplin serta tunduk dan patuh pada aturan. Atau berasal dari kata *Adaba-ya'dibu* yang berarti berbuat dan berperilaku sopan sesuai dengan kondisi dan aturan yang berlaku. Istilah tersebut juga bisa dimaknai beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, etika dan moral.

Menurut Naquib Al-Attas dalam (Jaya, 2020) mengartikan istilah *ta'dib* yaitu:

Kata *ta'dib* yang seakar dengan kata *adab* memiliki makna pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara terus menerus dan berangsur-angsur

kepada individu agar menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.

Konsep tersebut di dasarkan pada Hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

أَتَيْتَنِي رَبِّي قَالَا سَنَنْتَ أَتْلُو (راه الع سري ي ن ي ميا)

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.*

Orientasi kata *At-Ta'dib* lebih terfokus pada upaya atau proses pembentukan pribadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam istilah tersebut juga tidak ditemui unsur penguasaan terhadap objek pendidikan yaitu anak didik, serta istilah *At-Ta'dib* tidak menimbulkan interpretasi mendidikan makhluk selain manusia. Karena yang harus memiliki etika hanyalah manusia dan menurut konsep Islam, yang dapat dan harus di didik hanyalah makhluk yang berakal yaitu manusia (*hayawanun natiqun*).

Abdullah Nasih Ulwan dalam (Ma'zumi, Syihabuddin, & Najmudin, 2019) mengambil beberapa hadits untuk menjadi dasar penggunaan istilah tersebut dan memperkuat bahwa istilah *At-Ta'dib* yang lebih cocok untuk pendidikan Islam serta konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani:

أَتَيْتَنِي رَبِّي قَالَا سَنَنْتَ أَتْلُو (راه الع سري ي ن ي ميا)

Artinya: *Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al-Qur'an berada dalam naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang suci.*

Nabi Muhammad Saw. juga memerintahkan kepada umatnya agar mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang baik dengan menggunakan istilah *At-Ta'dib*. Hal tersebut menandakan bahwa *At-Ta'dib* adalah istilah yang cocok digunakan dalam pendidikan, sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يُؤْتَى الْوَلَدَ ثَلَاثًا: أَلَالٌ، وَتَأْدِيبٌ، وَتَرْبِيَةٌ»

Artinya: *Didiklah anak-anak kalian dengan pendidikan yang baik.*

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ketiga istilah tersebut yaitu *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib* jika secara kandungan makna terdapat kaitan satu sama lain yang saling mengikat, yaitu dalam proses mendidik anak atau manusia. Tetapi jika dilihat dari penekanan masing-masing istilah terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dalam *At-Tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak dalam pengembangan potensi diri, pengembangan ilmu dalam diri anak dan pempupukan akhlak.

Istilah *At-Ta'lim* lebih ditekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang baik dan benar, pengertian, pemahaman, dan penanaman rasa tanggung jawab serta amanah pada anak didik. Oleh karena itu istilah *At-Ta'lim* lebih mencakup pada aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan agar anak didik dapat menjalani hidupnya dengan mandiri serta berperilaku yang baik.

Sedangkan dalam istilah *At-Ta'dib*, titik tekannya terdapat pada penguasaan anak terhadap ilmu pengetahuan dengan benar, agar menghasilkan kematangan dalam beramal dan tingkah laku yang baik sesuai adab, akhlak, etika dan moral yang berlaku. Ketiga istilah diatas mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk dan

menghantarkan anak menjadi manusia seutuhnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha muslim dewasa yang *muttaqin* secara sadar membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak melalui ajaran Islam kearah optimal baik pertembangan maupun pertumbuhan, supaya menghasilkan kebaikan sikap dan perwujudan amal.

5. Pengertian Agama

Agama bila ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta yaitu “A” berarti tidak; “GAMA” berarti kacau, sehingga agama itu berarti tidak kacau. Maka dapat dimaknai bahwa agama adalah suatu aturan yang mengikat manusia untuk mencapai kehidupan ke arah dan tujuan tertentu (Derung, Mandonza, Suyatno, & Mete, 2022). Agama dalam bahasa Inggris yaitu *religion* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Memang agama merupakan sebuah kumpulan cara-cara pengabdian seseorang kepada Tuhan yang dibaca dari sebuah kumpulan yang berbentuk kitab suci (Sodikin, 2003).

Menurut Naquib Al-Attas dalam (Sari, 2019) agama dalam bahasa Arab disebut *Al-Din* yang memiliki banyak pemaknaan. ‘Makna-makna utama dan *Al-Din* disimpulkan menjadi empat, yaitu: (1) keadaan berutang; (2) penyerahan diri; (3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami’. Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berhutang, seperti merendahkan diri, dan menjadi hamba yang mengabdikan. Lalu dari pemaknaan utama seorang hakim, pemerintahan dan penguasa, dapat diperoleh makna lain seperti, gagah perkasa, besar dan kuat. Jadi bisa dipahami bahwa makna *Al-Din*, yaitu kerendahan diri dan penghambaan seseorang kepada sesuatu yang perkasa dan kuat yaitu Tuhan.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang di dalamnya memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi

Munculnya agama adalah dimana ketika munculnya kepercayaan manusia kepada Tuhan karena adanya rasa kagum terhadap kebesaran, keberlimpahan serta keindahan alam semesta ini yang tidak bisa ditakar oleh nalar manusia. Rasa kagum tersebut akhirnya melahirkan penalaran logis bahwa alam semesta ini ada penciptanya Yang Maha Kuasa serta membuat manusia merasa bersyukur. Rasa syukur tersebut yang akhirnya menciptakan rasa keberagamaan.

6. Pengertian Islam

Islam secara etimologi merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Dari kata tersebut terbentuklah kata *aslama* merupakan *masdar* dari akar kata *aslama-yuslimu-islaaman* yang berarti menyerahkan diri, tunduh, patuh dan menyelamatkan. Jadi pemeluk agama Islam berarti orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. serta siap patuh pada semua ajaran dan perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dengan menggunakan akar kata yang sama dalam surah Ali Imran ayat 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَأَنَّ لِلَّهِ الْوَاقِعَاتِ ۖ وَأَن تَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا مَوْتَهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِالْمُفْسِدِينَ الْعَامِلِينَ ۚ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَأَنَّ لِلَّهِ الْوَاقِعَاتِ ۖ وَأَن تَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا مَوْتَهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِالْمُفْسِدِينَ الْعَامِلِينَ ۚ

Islam secara etimologi merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Dari kata tersebut terbentuklah kata *aslama* merupakan *mashdar* dari akar kata *aslama-yuslimu-islaaman* yang berarti menyerahkan diri, tunduh, patuh dan menyelamatkan. Jadi pemeluk agama Islam berarti orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. serta siap patuh pada semua ajaran dan perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dengan menggunakan akar kata yang sama dalam surah Ali Imran ayat 20:

[illegible]

Artinya: Jika mereka berdebat dengan engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Sedangkan secara istilah atau maknawi, Islam merupakan agama wahyu yang berintikan tauhid atau mengesakan Allah Swt. sebagai Tuhannya dengan berpendoman kepada Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir-Nya dan berlaku bagi seluruh manusia di seluruh dunia hingga akhir zaman, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan (Abdur Rohman & Sungkono, 2021).

Menurut Mudzhar dalam (Zalukhu & Butar-Butar, 2021) Islam didefinisikan dengan *'Al-islamu wahyun ilahiyyun uzila ila nabibyyi Muhammadin sallallahu 'alaihi wasallam lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* yang berarti Islam adalah agama wahyu yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.'

Berbagai uraian definisi diatas memberikan pemahaman bahwa agama Islam memberikan dimensi yang berbeda dari agama-agama yang lain, yaitu: 1) agama Islam tidak diterima sebagai dogma. Akan tetapi Islam diterima sebagai agam yang menjadi pilihan Tuhan dengan perantara wahyu agar manusia berfikir dan menerima agama dengan perantara ilmu; 2) ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati. Tetapi, Islam mengatur kehidupan dunia dengan sangat rinci serta memerintahkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik, entah itu sesama manusia, hewan bahkan alam semesta. Karena agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamin*, bukan hanya sekedar *rahmatan lil muslimin*.

7. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Toha dan Abdul Mu'thi (2018) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan "suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain."

Menurut Abdul Madjid dan Andayani (2004) berpendapat bahwa “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Sedangkan menurut Musya’adah (2018) “pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam.” Pada Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 yang dikutip oleh Samrin (2015) dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam ‘adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.’

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt, di muka bumi yang berlandaskan kepada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.

B. Pengertian Hadis Tarbawi

Secara leksikal, kata Hadis bermakna *Al-Khabar* yang berarti berita, *Al-Jadid* yang berarti hal baru atau setiap apa yang diceritakan baik pembicaraan ataupun berita. *Al-Jadid* (baru) merupakan lawan dari *al-qadim* (lama atau terdahulu), contoh “*al-‘alamu hadtsun*” yang berarti alam semesta itu hal yang baru. Alam yang dimaksud adalah sesuatu selain dari Allah Swt, merupakan suatu hal yang baru, yang ada setelah ketiadaan. Secara etimologi hadis (*حَدِيث*) dapat bermakna *al-kalam* (pembicaraan), *ibtida’a* (mengadakan), *al-sabab* (suatu hal yang menjadi sebab), *ar-rawa* (riwayat), *al-qadim* (hal yang lama) dan *al-waq’u*

(kejadian) (Siregar, 2021).

Sedangkan dilihat dari aspek terminologi pengertian hadis terjadi banyak perbedaan di kalangan para ulama. Hal tersebut terjadi karena para ulama berbeda dalam penggunaan *nash-nash* hadis tersebut. Dalam (Siregar, 2021) yang merujuk pada kitab *Al-Imdad al-Mughits bi al-tahshili al-'uluumi al-hadits* Lukmanul Hakim Al-Azhary seorang ahli hadis menyebutkan:

مَا أَضِيَّ إِلَّا لِمَا صَحَّ اللَّهُ يَمْ يَسْمُ قَوْلُ أَفْعَلْ أَصْفَاتُ إِيَّيْ بِذَلِكَ مُقَابِلَةً لِمَقَرَّانٍ فَإِنْ قَدِيمٌ

Artinya: *Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, sifat maupun ketetapan. Adapun penamaan tersebut sebagai perbandingan dengan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an itu qodim (terdahulu).*

Menurut Syaikh Mahfudz At-Tarmasy seorang ulama terkemuka asal Indonesia, merupakan penulis yang sangat produktif dengan salah satu kitabnya yang sangat terkenal, yaitu *Siraju Ath-Thalibin syarah* (penjelasan) atas kitab *Minhaju Al-'Abidin* karya Imam Hujjah Al-Islam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Manhaj Zawi An-Nazar* Syaikh Mahfudz At- Tarmasy menyebutkan:

إِنَّ الدَّلِيلَ لَا يَخْصُ بِالْمَرْفُوعِ إِلَّا فِي صَحِّهِ اللَّهُ يَمْ يَسْمُ قَوْلُ أَفْعَلْ أَصْفَاتُ إِيَّيْ بِذَلِكَ مُقَابِلَةً لِمَقَرَّانٍ فَإِنْ قَدِيمٌ هُوَ

مَا أَضِيَّ إِلَّا لِمَا صَحَّ اللَّهُ يَمْ يَسْمُ قَوْلُ أَفْعَلْ أَصْفَاتُ إِيَّيْ بِذَلِكَ مُقَابِلَةً لِمَقَرَّانٍ فَإِنْ قَدِيمٌ هُوَ

Artinya: *Hadis tidak dikhususkan pada marfu' yang disandarkan pada Nabi Saw. melainkan juga mauquf yang disandarkan pada sahabat dan maqthu' yang disandarkan pada tabi'in.*

Berbagai definisi diatas memperlihatkan bahwasannya terdapat titik persamaan dan perbedaan dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ulama tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis dikhususkan hanya bagi sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw. sedangkan ulama lain berpendapat lebih umum dari itu, yakni hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan pada seseorang yang menjadi kajian dalam ilmu hadis, baik itu Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Secara terminologi, umumnya para ulama berpendapat bahwa hadis merupakan sesuatu yang disampaikan dari Nabi Muhammad Saw. meliputi perbuatan, ucapan, persetujuan diam-diam (*taqriri*), atau sifat-sifatnya (yakni keadaan fisik beliau). Namun keadaan fisik Nabi Muhammad Saw. tidak termasuk dalam definisi para *fuqoha* (ahli hukum).

Sedangkan kata Tarbawi berasal dari akar kata yang sama dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu *al-rabb*, *rabbani*, dan *robbayani*, atau bentuk *mashdar* dari akar kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* (*tarbawi*). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kata *at-tarbiyah* atau *tarbawi* secara umum bermakna pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan serta pelatihan.

Secara istilah (terminologi), Hadis Tarbawi memiliki dua pengertian. Pertama, Hadis Tarbawi merupakan nama bagi sebuah mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, di perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya di jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pengayaan terhadap kurikulum lokal maupun nasional. Kedua, Hadis Tarbawi merupakan sebuah usaha (*ijtihad*) dalam bidang hadis yang mencoba mendekati hadis dari perspektif pendidikan. Hadis Tarbawi bisa dimaknai sebagai sebuah metode memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dengan menekankan aspek-aspek pendidikan dalam analisisnya. Kedua pengertian tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pengertian pertama selalu mengandung pengertian kedua, walaupun tidak sebaliknya.

C. Ruang Lingkup Hadis Tarbawi

Ruang lingkup hadis *tarbawi*, atau hadis tentang pendidikan, mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam. Dalam hadis *tarbawi* mengandung ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, etika, moral, serta metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam ruang lingkup hadis *tarbawi*:

1. Pendidikan Spiritual: Hadis tarbawi membahas tentang aspek-aspek spiritual dalam pendidikan, seperti perintah beribadah, mengingat Allah (*dzikir*), dan pengajaran tentang ketuhanan. Hal tersebut menjadi tujuan dan pokok penting dalam pendidikan Islam.
2. Pembentukan Kepribadian dan Akhlak: Hadis tarbawi mencakup tentang pengembangan kepribadian seseorang agar mempunyai akhlak yang mulia, seperti jujur, sabar, kerendahan hati serta saling menghormati antar sesama.
3. Pendidikan Moral dan Etika: Dalam hadis tarbawi terdapat penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana cara pengimplementasiannya dalam situasi apapun.
4. Pendidikan Kesehatan: Hadis tarbawi juga membahas tentang keharusan bagi setiap individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, sebagai bagian dari pendidikan holistik yang mencakup seluruh potensi siswa yang meliputi, potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual.
5. Pendidikan Keluarga: Hadis tarbawi memberikan pedoman tentang peran orang tua atau orang dewasa dalam mendidik anak-anak. Peran tersebut meliputi kasih sayang, perhatian, serta memberikan pendidikan agama sejak dini.
6. Pendidikan Sosial: Dalam hadis tarbawi terdapat panduan tentang bagaimana melakukan hubungan sosial dengan baik, seperti cara berinteraksi dengan teman, tetangga dan masyarakat luas, serta mengingatkan pentingnya sikap tolong menolong, menjaga persatuan dan saling menghormati sesama.
7. Metode Pendidikan: Hadis tarbawi tidak hanya mencakup esensi ilmu pengetahuan saja, tetapi memberikan juga petunjuk tentang metode dan pendekatan dalam mendidik peserta didik secara umum, seperti pentingnya seorang guru untuk menjadi teladan yang baik, penggunaan nasihat dan peringatan dengan berbagai cara, serta cara-cara yang efektif untuk penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang profesional.

D. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pandangan agama Islam bahwa guru agama adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi para peserta didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia serta pembenahan karakter. Menurut Al-Abrasyi dalam (Mainuddin, 2017) menyebutkan bahwa seorang guru dalam Islam seharusnya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, yang artinya mengajar seorang guru harus benar-benar dilakukan karena mencari ridha Allah Swt.
2. Bersih tubuhnya, yang artinya segi penampilan seorang guru harus terlihat menarik dan menyenangkan
3. Bersih jiwa, yang artinya selalu berusaha tidak melakukan kemaksiatan atau kejahatan
4. Tidak ria, seorang guru yang haus pujian
5. Bersih hati dari sifat iri dan dengki
6. Menjunjung tinggi persatuan atau tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas dalam menjalankan tugas
8. Perbuatan dan perkataan selalu sejalan
9. Tidak malu dalam mengakui ketidak tahaun
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan
12. Rendah hati
13. Lemah lembut karena penyayang
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak mudah marah
16. Berkepribadian luhur
17. Tidak merasa rendah hati
18. Mengetahui karakter peserta didik yang mencakup pembawaan, pembiasaan, perasaan dan pemikiran.

Menurut Al-Ghazali dalam (Busthomi & A'dlom, 2022) mengemukakan pendapat yaitu:

Terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru agama sebagai seorang teladan yang baik diantaranya:

1. Amanah dan tekun dalam bekerja,
2. Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid,
3. Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya,
4. Tidak rakus materi,
5. Memiliki pengetahuan luas,

6. Istiqomah dan memegang teguh prinsip.

Terlepas dari semua kriteria diatas, seorang guru PAI juga memiliki banyak peran selain peran utama sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam (Mainuddin, 2017) banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah terjun menjadi seorang guru, beberapa peran tersebut yaitu:

1. *Korektor*, yaitu seorang guru harus bisa membedakan atau menjadi pembeda antara nilai baik atau nilai buruk.
2. *Inspirator*, yaitu guru harus dapat memberikan ilham dan dorongan yang baik untuk kemajuan belajar peserta didik.
3. *Informator*, yaitu guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping materi-materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. *Organisator*, yaitu seorang guru harus mampu mengelola kegiatan akademik dengan baik, dengan cara menyusun tata tertib belajar, perencanaan pembelajaran, kalender akademik dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
5. *Motivator*, yaitu guru harus mampu memberi dorongan semangat kepada peserta didik agar dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih bergairah dan aktif.
6. *Inisiator*, yaitu guru harus menjadi pencetus ide dan pembaharu ke tingkat kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. *Fasilitator*, yaitu guru dituntut harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan membantu kegiatan pembelajaran.
8. Pembimbing, yaitu guru harus mampu membimbing potensi peserta didik baik dari segi akademik maupun non akademik.
9. *Demonstrator*, jika diperlukan, seorang guru harus bisa mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
10. Pengelola kelas, yaitu guru harus mampu aktif mengelola suasana kelas untuk menunjang interaksi yang nyaman dan edukatif.
11. *Mediator*, yaitu guru harus berfungsi sebagai alat komunikasi yang baik guna mengefektifkan proses interaksi pembelajaran.
12. *Supervisor*, yaitu seorang guru harus dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis pada setiap proses pembelajaran.
13. *Evaluator*, yaitu guru dituntut sebagai evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang meliputi aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Guru PAI mengemban tugas dan tanggung jawab moral serta kewajiban yang harus dipenuhi meliputi penguasaan ilmu, pengamalan ilmu, pengajaran, juga kreatif dan inovatif dalam mengajarkan ilmu tersebut agar pemahaman peserta didik dapat tertanam dengan baik. Sejatinya tugas tersebut, tidaklah jauh berbeda dengan tugas yang diemban oleh seorang Rasul Allah.

Ahmad Izzan dan Saehudin (2016) mengemukakan bahwa setidaknya ada dua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru PAI dalam menjalankan kegiatannya sebagai seorang pendidik. Tugas dan tanggung jawab tersebut yaitu:

- a. Secara umum, seorang guru bertugas sebagai *waratsatul al-anbiya* (pewaris para nabi), yakni mengemban misi rahmatan lil 'alamin, yakni suatu misi mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt. guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Misi tersebut kemudian dikembangkan kepada pembentukan karakter dan kepribadian yang berketuhanan, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Selain itu, seorang guru PAI harus bisa menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia sebagai sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Secara khusus guru PAI memiliki tugas sebagai berikut:
 1. Mengajar: Seorang guru PAI bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan memberikan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
 2. Mendidik: Guru PAI bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
 3. Memimpin: Seorang guru PAI juga harus bisa memimpin dan mengarahkan diri sendiri, peserta didik serta masyarakat sekitar yang terkait. Karena guru PAI harus terus terlibat upaya pengarahan, pengawasan, pengontrolan, serta berpartisipasi atas program terkait yang dilakukan.

E. Buku Hadis Tarbawi Karya Abdul Majid Khon

1. Biografi Abdul Majid Khon

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag. merupakan kiyai, penulis sekaligus dosen yang lahir di Pati Jawa Tengah pada tanggal 07 Juli 1958. Dalam (Khon,

2012), pendidikan yang telah ia tempuh antara lain, MI 1971, Mts. 1974, dan MA selesai pada tahun 1977. Selain itu, ia juga mengenyam pendidikan agama di beberapa pondok pesantren, antara lain Pondok Pesantren APIK Kajen Pati asuhan K.H. Muhammadun, Pondok Pesantren Maslakul Huda asuhan K.H. Sahal Mahfudz, Pondok Pesantren Bareng Kudus asuhan K.H. Abdul Basyir, Pondok Pesantren Al-Salafiyah Pasuruan asuhan K.H. Abdul Hamid dan pondok pesantren lainnya.

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh Saudi Arabia dengan mengambil jurusan Diploma tiga bahasa Arab di Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 1983, menjadi Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Ath-Thahiri (Uniat) Jakarta pada tahun 1984, Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1988, mengambil S-2 Pascasarjana Program Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 1999, melanjutkan studi S-3 Pascasarjana Program Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2005 serta Sandwich Program S-3 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tahun 2000. Abdul Majid Khon menyelesaikan pendidikannya menggunakan hasil kerja kerasnya sendiri, tanpa bantuan uang dari kedua orang tuanya.

Kegiatan sehari-hari Abdul Majid Khon merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan di berbagai Perguruan Tinggi di sekitar Jakarta. Telah banyak buah karya yang dihasilkan dari tangan beliau di antaranya buku *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, terjemahan dari kitab *Al-Taghrib fi al-ta'lim fi al-'alam al-islami* karya Dr. Muhammad Abd al-'Alim al-Mursiy, buku *Ulmul Hadis*, buku *Fiqih Keluarga*, terjemahan kitab *Al-Usrah wa ahkamuha fi al-tasyri al islamiy*, buku *Hadis Tarbawi* dan masih banyak karya-karya lainnya.

Seorang penulis produktif, Ketua Perkumpulan Program Studi PAI se-Indonesia, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta Musytasar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bekasi ini wafat pada hari Sabtu, 26 Juni 2021 dan dimakamkan di Bekasi.

2. Latar Belakang Karya Abdul Majid Khon

Hal yang melatar belakangi Abdul Majid Khon dalam menulis buku “Hadis Tarbawi” karena ia beranggapan bahwa buku-buku pendidikan Islam yang beredar di tengah-tengah masyarakat belum banyak mengacu kepada sunah, sekalipun umat Islam mengklaim bahwa sunah adalah sumber dari pendidikan itu sendiri. Kemungkinan hal tersebut karena minimnya kajian mendalam terhadap buku sumber utama, seperti kitab hadis para ulama dahulu yang menjadi kitab pokok dalam hadis, atau karena persepsi sebagian masyarakat yang kurang tepat terkait anggapan bahwa sunah hanya sumber ibadah atau tradisi orang arab yang konvensional.

Perkembangan buku-buku hadis secara umum terasa masih minim, tidak sepesat perkembangan buku dalam bidang fikih dan tafsir. Kitab-kitab hadis induk telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, akan tetapi untuk kitab penjelasnya (*syarah*) masih belum banyak dipahami oleh banyak umat Islam. Kitab *syarah* hadis masih banyak yang mengupas esensi tekstual saja, yang cakupannya masih belum diperluas serta masih kurang mengikuti perkembangan zaman.

Buku hadis tarbawi tersebut sesuai dengan ciri khas studi teks yang berfungsi sebagai *syarah* hadis bagaikan kitab tafsir yang menjelaskan esensi ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian matan hadis dalam buku “Hadis Tarbawi” karya Abdul Majid Khon dipahami secara kritis, logis, aktual dan kontekstual. Sehingga penjelasannya dapat menyingkap konsep-konsep pendidikan yang terpendam untuk dijadikan pedoman yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran dan pendidikan modern. Abdul Majid Khon beranggapan bahwa kajian hadis tarbawi masih sangat diharapkan oleh umat Islam sekarang yang

peduli terhadap masalah sosial keislaman, khususnya dalam pendidikan. Sehingga tidak akan terjadi pelecehan terhadap sunah seperti yang telah dipaparkan.

F. Buku Hadis Tarbawi (Takhrij dan Analisi Sanad) Karya Fitrah Sugiarto

1. Biografi Fitrah Sugiarto

Dr. Fitrah Sugiarto menyelesaikan pendidikan tingginya di bidang studi Islam, dengan fokus khusus pada hadis. Gelar magister (M.A.) dan doktor (Dr.) yang diraihnya menunjukkan komitmen dan dedikasi dalam bidang ilmu hadis dan pendidikan Islam.

Sebagai seorang dosen di UIN Mataram, Dr. Fitrah Sugiarto mengajar berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan studi hadis dan ilmu-ilmu keislaman. Beliau dikenal sebagai seorang pendidik yang berdedikasi, dengan metode pengajaran yang inspiratif dan mendalam. Dr. Fitrah juga aktif dalam kegiatan akademik lainnya seperti seminar, workshop, dan konferensi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu karya terkenal Dr. Fitrah Sugiarto adalah buku berjudul "Hadis Tarbawi". Buku ini membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan (tarbiyah), memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern. Buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada studi hadis dan pendidikan Islam.

Selain mengajar, Dr. Fitrah Sugiarto juga aktif dalam penelitian. Fokus penelitiannya meliputi berbagai aspek hadis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan. Beliau juga sering terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat, memberikan ceramah dan pelatihan terkait dengan pendidikan Islam dan pengajaran hadis.

Melalui pengajaran dan karyanya, Dr. Fitrah Sugiarto telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu hadis dan pendidikan Islam di

Indonesia. Buku "Hadis Tarbawi" yang ditulisnya telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan Islam dan mendapatkan apresiasi dari banyak kalangan akademisi.

Biografi ini menggambarkan Dr. Fitrah Sugiarto sebagai seorang akademisi yang berdedikasi dengan kontribusi signifikan dalam bidang hadis dan pendidikan Islam. Semoga informasi ini bermanfaat dan memberikan gambaran yang jelas tentang profil dan karya Dr. Fitrah Sugiarto.

2. Latar Belakang Karya Fitrah Sugiarto

Latar belakang penulisan buku "Hadis Tarbawi, Takhrij dan Analisis Sanad" karya Fitrah Sugiarto pada intinya merupakan kepentingan akademik untuk menjadi *maraji* (rujukan) mahasiswa Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Mataram. Selain itu, Fitrah Sugiarto menulis buku tersebut karena masih banyak buku hadis tarbawi yang menyebar, tetapi belum menyantumkan *takhrij* serta analisi sanad pada hadis yang terkait. Takhrij hadis merupakan cara mengemukakan hadis dengan menyebutkan para periwayatnya di dalam sanad yang menyampaikan hadis tersebut, beserta metode periwayatan hadis yang di tempuh.

Buku "Hadis Tarbawi, Takhrij dan Analisi Sanad" memuat *takhrij* masing-masing hadis (kedudukan hadis yang masuk dalam kategori *shahih*, *hasan* dan *dhaif*) yang membahas tentang pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda-sabdanya yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*. Dengan metode *takhrij* tersebut, maka para pembaca akan mengetahui kualitas dari setiap hadis yang dihimpun.

